

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Multi Garmenjaya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. Multi Garmenjaya telah mengelompokkan biaya produksi menjadi tiga kelompok, yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung. dari pengelompokkan biaya-biaya ini, masih terdapat kesalahan yang dilakukan perusahaan, di antaranya adalah pengelompokkan biaya bordir sebagai biaya produksi tidak langsung, padahal biaya ini ditelusuri secara langsung pada produk karena perusahaan memakai jasa bordir yang ada di luar perusahaan dan pembayarannya dihitung menurut jumlah pesanan yang memakai jasa ini.
2. Metode *Job Order Costing* telah dilaksanakan pada PT. Multi Garmenjaya, tetapi terdapat kelemahan. Kelemahan pertama adalah dalam menghitung harga pokok produknya, PT. Multi Garmenjaya membebankan biaya non-produksi, seperti biaya gaji para staff administrasi, akuntansi, keuangan, dan staff akuntansi, biaya penyusutan bangunan selian pabrik, dan lain-lain. Hal ini tidak tepat karena dalam perhitungan harga pokok produk, biaya-biaya yang boleh dibebankan pada produk hanyalah biaya produksi.

3. Kelemahan lain yang dilakukan PT. Multi Garmenjaya yakni, mengalokasikan biaya produksi tidak langsung (termasuk biaya tenaga kerja) pada *single cost pool* (seluruh biaya produksi tidak langsung dan biaya tenaga kerja), dengan dasar alokasi jumlah unit yang diproduksi. Jadi, seluruh biaya produksi tidak langsung dianggap oleh perusahaan berhubungan atau berkorelasi dengan jumlah unit yang diproduksi. Padahal dalam kenyataannya ada biaya-biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan jumlah unit produksi, namun berhubungan dengan jumlah jam tenaga kerja, jumlah jam mesin, dan lain-lain.
4. Perusahaan memakai cost based pricing dalam menentukan harga jual produknya, dimana harga pokok produk merupakan dasar utama bagi perusahaan dalam menentukan harga jual. Harga jual ditentukan dengan menambah besarnya mark-up dari total biaya yang dikeluarkan. Besarnya *mark-up* ditentukan dari total biaya yang dikeluarkan pada tahun-tahun sebelumnya. Karena perusahaan menghitung harga pokoknya dengan kurang tepat, maka berakibat pula pada harga jual dimana harga jual untuk produk *Mens Shirts* dan *Mens Trousers (formal)* *overpricing*, dan produk *Formal Jackets* *underpricing*.
5. Dengan adanya kesalahan dalam pelaksanaan job order costing, dampak yang terjadi adalah PT. Multi Garmenjaya menetapkan harga pokok produk di muka yang terlalu tinggi (*overcosted*) ataupun terlalu rendah (*undercosted*). Sebagai contoh, harga pokok di muka untuk pesanan *Mens Shirts* dihitung PT.

Multi Garmenjaya adalah sebesar Rp. 172.210.141,50, lebih tinggi 35% ((Rp. 44.833.421,10 / Rp. 127.376.720,40)*100%) daripada harga pokok yang seharusnya yakni sebesar Rp. 127.376.720,40 (*overcosted*). Sedangkan harga pokok di muka untuk pesanan *Formal Jackets* dihitung PT. Multi Garmenjaya adalah sebesar Rp. 114.432.161,00, lebih rendah 3% ((Rp. 3.487.872,40 / Rp. 117.920.033,40)*100%) daripada harga pokok yang seharusnya yakni sebesar Rp. 117.920.033,40 (*undercosted*). Dengan ketidaktepatan harga pokok di muka akan berakibat pula pada terlalu tinggi atau rendahnya harga penawaran (harga jual) yang ditetapkan oleh PT. Multi Garmenjaya.

5.2 Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas, pada sub bab ini penulis mengajukan beberapa saran untuk menjadi bahan pertimbangan bagi PT. Multi Garmenjaya:

1. Dalam pengelompokkan biaya produksi, perusahaan sebaiknya mengolah kembali, sebagai contoh biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung sebaiknya dikelompokkan menjadi biaya konversi, karena sifat kedua biaya ini yang tidak dapat ditelusuri langsung ke produk. Selain itu, biaya bordir dikeluarkan dari biaya produksi tidak langsung, dan dimasukkan ke dalam biaya bahan baku langsung, karena sifatnya mudah untuk ditelusuri langsung pada produknya.
2. Perusahaan sebaiknya menganalisis kembali pengelompokkan biaya produksi yang selama ini mereka kelompokkan. Hal ini perlu agar dapat diperoleh

perhitungan harga pokok di muka dengan lebih tepat untuk kemudian digunakan dalam perhitungan harga jual.

3. Biaya produksi tidak langsung sebaiknya dialokasikan kepada semua produk dengan menggunakan lebih dari satu *cost pool* karena tidak semua biaya produksi tidak langsung memiliki cost driver yang sama. Biaya-biaya serupa yang tergolong dalam *cost pool* akan lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan lebih dari satu *cost pool*. Pengalokasian dengan *cost pool* yang sama akan menghasilkan pembebanan biaya produksi tidak langsung pada produk yang lebih akurat.
4. Perusahaan perlu berhati-hati dalam menetapkan harga jual, agar harga jual yang ditawarkan dapat bersaing dipasaran. Sebab harga jual yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan kehilangan pelanggan dan bila harga terlalu rendah pun akan mengakibatkan perusahaan sulit untuk mengembangkan usahanya.
5. PT. Multi Garmenjaya sebaiknya mengkaji ulang penetapan harga pokok di mukanya karena harga pokok ini akan berpengaruh langsung terhadap harga jual produk. Harga pokok yang *overcosted*, PT. Multi Garmenjaya dapat menurunkan harga bila dengan penurunan harga tersebut akan meningkatkan daya saing perusahaan atau melakukan peningkatan efisiensi produksi untuk menurunkan biaya produksi. Sedangkan untuk harga pokok yang *undercosted*, PT. Multi Garmenjaya dapat menaikkan harga untuk dapat bersaing, mempertahankan dan merebut pasar.